

STUDI INDEPENDEN BERSERTIFIKAT
E-COMMERCE

Lembar Jawaban TUGAS KELOMPOK 039-10 Membuat Laporan Tertulis Hasil Wawancara Tahap 2

Kode Modul	039	No Urut Tugas	Tugas025
Nama Modul	Design Thinking 02	Kode Tugas	039-10
Nama Pengajar	Deswara Aulia Subarkah	Nama Tugas	Membuat Laporan Tertulis Hasil Wawancara Tahap 2
Hari, Tanggal dan Jam Kelas	Kamis, 7 Oktober 2021	Tanggal tugas	Rabu, 13 Oktober 2021
		Tanggal pengumpulan tugas	Jumat, 22 Oktober 2021
Diisi oleh Mentor Tugas Asinkronus			
Kode Kelompok	10 BT01-20A - Gili Trawangan - Laporan Tertulis Hasil Wawancara Tahap 2	Nama Mentor Penilai Tugas Asinkronus	Dina Nurul Fitria
Nama Kelompok	Gili Trawangan	Kode Penugasan	
Kode Unik Tugas Kelompok	20A	Tanggal penugasan	
		Tanggal penyerahan nilai	
Diisi oleh Kelompok Tugas:			
Kode Kelompok Tugas: BT01-20A		Nama Kelompok Tugas: Gili Trawangan	
Anggota Kelompok Tugas yang berkontrib			
1. Mar'atun Sholihah	6.		
2. Advenia Prihatini Widyaningrum	7.		
3. Arista Yuliana Sari	8.		
4. Angela Lay	9.		
5. Arif Widagdo	10.		

Bagian B. Tugas

Tujuan dari Laporan Tertulis Hasil Wawancara Tahap 02 adalah untuk menyampaikan hasil dari wawancara tahap 02 yang telah dilakukan oleh PowerPEOPLE.

Laporan ini mencakup:

1. Pengantar / Latar Belakang
2. Gambar dan uraian Empathy Map masing-masing narasumber
3. Kesimpulan

Tidak ada batasan kata, namun laporan harus dibuat dengan padat dan efektif.

Tugas ini akan dinilai oleh Mentor Tugas Asinkronus. Rubrik penilaian adalah sebagai berikut:

Bagian C. Nilai

Rubrik Tugas 039-07 - Membuat Laporan Tertulis Hasil Wawancara Tahap 2						
	1	2	3	4	5	6
	Latar belakang Laporan	Gambar Empathy Map	Uraian mengenai Empathy Map	Kesimpulan 01	Kesimpulan 02	Penggunaan Bahasa Indonesia
100%	10%	18%	18%	18%	18%	18%
<u>100</u>	<u>100</u>	<u>100</u>	<u>100</u>	<u>100</u>	<u>100</u>	<u>100</u>
85-100	Latar belakang laporan memberikan informasi yang lengkap mengenai dasar keberadaan laporan, dan cakupan dari laporan	Empathy Map disusun secara lengkap dan benar untuk semua narasumber	Semua Empathy Map diuraikan dengan lengkap	Dalam kesimpulan tampak jelas benang merah yang ditarik dari kesimpulan masing-masing Empathy Map	Uraian kesimpulan sangat jelas menunjukkan bahwa benang merah yang diambil adalah kesimpulan yang "Actionable"	Bahasa Indonesia yang digunakan mengikuti aturan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan kesalahan <=10
70-<85	Latar belakang laporan memberikan informasi yang kurang lengkap mengenai dasar keberadaan laporan, dan cakupan dari laporan	Empathy Map disusun secara lengkap dan benar untuk minimal tiga narasumber	Semua Empathy Map diuraikan namun ada yang tidak lengkap	Kesimpulan mencakup kesimpulan untuk masing-masing Empathy Map, namun benang merah tidak cukup diekspansi	Uraian kesimpulan secara umum menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang "Actionable", meskipun benang merah kesimpulan tidak menunjukkan hal tersebut	Bahasa Indonesia yang digunakan secara umum mengikuti aturan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan kesalahan antara 11 sampai 20
50-<70	Latar belakang laporan mencakup hanya salah satu informasi, yaitu dasar keberadaan laporan, atau cakupan dari laporan	Empathy Map disusun untuk semua narasumber namun tidak ada map yang lengkap dan benar	Kurang dari lima Empathy Map diuraikan dengan lengkap	Kesimpulan mencakup kesimpulan untuk masing-masing Empathy Map, namun benang merah tidak ada	Uraian kesimpulan menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang "Actionable", namun ada beberapa ketidakajegan dalam uraian	Bahasa Indonesia yang digunakan secara umum mengikuti aturan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun ada antara 21 sampai 30 kesalahan
40-<50	Latar belakang laporan tidak	Empathy Map disusun untuk	Kurang dari dua Empathy	Kesimpulan hanya	Uraian kesimpulan tidak menunjukkan	Bahasa Indonesia yang digunakan

	mencakup baik dasar keberadaan laporan, maupun cakupan laporan	beberapa narasumber namun tidak ada map yang lengkap dan benar	Map diuraikan dengan lengkap	mencakup kesimpulan dari beberapa Empathy Map	kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang "Actionable"	secara umum mengikuti aturan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun ada antara 31 sampai 40 kesalahan
<40	Tidak ada bagian "Latar Belakang Laporan"	Tidak ada Gambar Empathy Map	Tidak ada bagian "Uraian mengenai Empathy Map"	Tidak ada bagian "Kesimpulan"	Tidak ada bagian "Kesimpulan"	Bahasa Indonesia yang digunakan secara umum mengikuti aturan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun ada lebih dari 40 kesalahan

Bagian D. Umpan Balik per Sub Rubrik

Selamat siang PowerPeople, terima kasih sudah mencoba untuk menyelesaikan tugas ini. Namun, masih ada beberapa perbaikan penting seperti diuraikan dalam penjelasan Rubrik di bawah ini.

Rubrik 1 Latar Belakang Laporan

Lengkap dan jelas(isi dengan umpan balik)

Rubrik 2 Gambar Empathy Map

Lengkap dan detil sesuai dengan komponen Empathy Map(isi dengan umpan balik)

Rubrik 3 Uraian mengenai Empathy Map

Lengkap, detil dan actionable(isi dengan umpan balik)

Rubrik 4 Kesimpulan 01

Simpulan berupa rumusan masalah, sudah tepat dan relevan dengan empathy map yang disusun.(isi dengan umpan balik)

Rubrik 5 Kesimpulan 02

Simpulan berupa solusi digital yang diajukan, tepat dan sesuai kebutuhan narasumber.(isi dengan umpan balik)

Rubrik 6 Penggunaan Bahasa Indonesia

Tingkatkan ketelitian berbahasa.(isi dengan umpan balik)

Bagian E. Umpan Balik Pada Uraian

(isi dengan komentar langsung pada bagian-bagian jawaban)

Uraian jawaban:

Persoalan yang Dihadapi Para Pemetik Madu Hutan

Madu merupakan salah satu makanan manis yang dikenal memiliki segudang khasiat. Pamor madu memang tidak pernah ada matinya, apalagi di masa-masa pandemi seperti saat ini, dimana banyak orang yang mencari sumber vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh mereka salah satunya dengan mengkonsumsi madu. Namun, dibalik pamor dan manisnya setetes madu terdapat perjuangan para pemetik madu hutan liar - bukan madu ternak - untuk mencari sarang-sarang lebah yang menghasilkan madu murni berkualitas. Mereka bahkan harus rela bertaruh dengan nyawa untuk memetik sarang lebah di hutan-hutan belantara. Oleh sebab itu, kelompok kami memutuskan untuk mengambil isu terkait persoalan-persoalan yang perlu dihadapi para pemetik madu hutan. Guna keperluan memahami persoalan yang sebenarnya dihadapi oleh para pemetik, kami tidak sekedar menerka-nerka hal tersebut tanpa dasar, namun melakukan wawancara langsung dengan tim pemetik madu liar yang ada di daerah Kebumen, Jawa Tengah.

Wawancara dengan narasumber ini merupakan salah satu cara untuk melakukan tahap *Empathy* dalam proses Design Thinking. Dengan melakukan proses wawancara ini kami berharap dapat memahami pikiran, perasaan, motivasi, serta memahami kebutuhan narasumber. Pada akhirnya setelah memahami dan mendalami pikiran narasumber, kami berharap dapat menciptakan suatu inovasi produk atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan narasumber dan dapat membantu memecahkan persoalan yang ada.

Narasumber yang kami pilih untuk mendalami mengenai permasalahan yang kami angkat adalah tim pemetik madu hutan liar dengan anggota Yusril (22 tahun), Mas Ponco (28 tahun), Mbah Karto (54 tahun), Bapak Suhadi (50 tahun), dan Bapak Tuslim (39 tahun).

Dengan melakukan tahap wawancara ini, kelompok kami dapat mengetahui dan merasakan apa yang pemetik madu rasakan dalam menjalankan profesi mereka, bagaimana mereka menjalankan pekerjaan mereka dan apa saja kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang sudah kami diskusikan dan siapkan untuk menggali informasi dari narasumber adalah sebagai berikut:

1. Boleh diceritakan sudah berapa lama anda menjadi pemetik madu ini? Apakah pekerjaan ini dilakukan sendiri atau di dalam tim? Jika dikerjakan di dalam tim, seperti apa peran anda dalam pekerjaan ini?
2. Apakah menjadi pemetik madu merupakan profesi utama anda atau hanya sampingan saja?
3. Seberapa banyak madu yang anda peroleh dari sekali memetik sarang madu?
4. Bagaimana kendala yang anda hadapi pada saat proses memetik madu hutan?
5. Bagaimana proses yang anda dan tim lalui dalam mencari sarang madu hutan?
6. Apa sajakah peralatan yang digunakan pada saat proses pemetikan madu?
7. Apakah memetik madu hutan ini membutuhkan keahlian khusus? Jika iya, mengapa hal itu dapat terjadi?
8. Dari pengalaman yang anda miliki, apakah anda dan tim pernah tidak mendapatkan madu hutan sama sekali walaupun telah berkeliling hutan?
9. Apakah memetik madu hutan ini dilakukan setiap hari atau hanya secara berkala?
10. Apakah boleh diceritakan kapan waktu yang tepat untuk memetik madu?
11. Di saat musim penghujan, apakah anda dan tim mengalami hambatan ketika memanen madu hutan? Bagaimana dengan hasil yang didapatkan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kami susun berdasarkan dari hal-hal yang paling umum mengenai pekerjaan narasumber, lalu mengerucut ke hal-hal khusus yang ingin kami ketahui terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapi narasumber sebagai pemetik madu hutan liar dengan pertanyaan-pertanyaan terkait teknis di lapangan ketika pemetik madu hutan melakukan kegiatannya agar kami mendapatkan informasi yang real dan dapat

menyelami perasaan, pengalaman, kesulitan, dan pikiran dari narasumber kami yang menjadi dasar dalam tahap *empathy* pada proses design thinking ini. Kami memilih pertanyaan-pertanyaan tersebut karena mengarah pada persoalan yang ingin kami angkat dan selesaikan. Wawancara dengan narasumber telah berlangsung pada hari Rabu, 20 Oktober 2021. Wawancara ini dilakukan secara online melalui media WhatsApp chat. Narasumber yang kami wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Mas Yusril (22 tahun) : pengepul dan terkadang membantu membawa madu dari hutan dan mengusir lebah

The infographic features a central photograph of Mas Yusril, a young man with a beard wearing a dark jacket, sitting on a stone ledge. The background is a dark grey gradient. Text is arranged around the photo in white and light grey. On the top right, the word 'thinks' is in a bold, lowercase font, preceded by a dotted line. Below it, a paragraph describes the challenges of honey collection. On the left, the word 'says' is in a bold, lowercase font, followed by a paragraph of his own words. At the bottom left, the word 'does' is in a bold, lowercase font, followed by another paragraph. At the bottom right, the word 'feels' is in a bold, lowercase font, preceded by a dotted line, with the sentence 'Pekerjaan ini sangat sulit' above it. The name 'Yusril (22)' is written in a bold, white font across the middle of the photo, with a dotted line above and below it. The overall design is clean and modern, using a sans-serif font.

..... **thinks**

Kendala utama para pemetik madu hutan liar adalah terkait dengan pohon yang menjadi tempat sarang lebahnya, karena biasanya pohon yang semakin besar, maka akan semakin sulit juga untuk memanen madu. Kemudian jika tidak berhati-hati terkadang terkena sengatan lebah.

says

Menurut tuturan dari Mas Yusril memanen madu hutan tentunya harus memiliki keahlian khusus, tidak bisa sembarang orang untuk memetiknya karena berhadapan dengan bahaya yang cukup serius.
.....

Yusril (22)
.....
Pengepul, dan Pengusir Lebah
.....

Untuk memanjat pohon yang besar dan tinggi, saya menyiapkan alat berupa tali, untuk pengaman diri pada saat memanjat, dan tali tersebut di ikatkan di antara badan dan pohon, selain itu menyiapkan dedaunan untuk dibakar agar keluar asap yang nantinya untuk mengusir lebah.

Pekerjaan ini sangat sulit

..... **feels**

does
.....

Mas Yusril merupakan seorang pengumpul madu hutan yang tergabung dalam tim pemetik atau pemanen madu hutan di Kebumen. Usia beliau tergolong masih muda yaitu 22 tahun, namun di usianya tersebut beliau telah berpengalaman menjadi pencari madu hutan selama kurang lebih 10 tahun. Mas Yusril memiliki peran sebagai pengepul madu dan

terkadang ikut ke hutan untuk membawa madu dari hutan dan menjadi pengusir lebah. Menurut beliau yang menjadi kendala utama para pemetik madu hutan liar adalah terkait dengan pohon yang menjadi tempat sarang lebahnya, karena biasanya pohon yang semakin besar, maka mereka akan semakin sulit juga untuk memanen madu. Kemudian jika tidak berhati-hati terkadang terkena sengatan lebah. Menurut tuturan dari Mas Yusril memanen madu hutan tentunya harus memiliki keahlian khusus,tidak bisa sembarang orang bisa memetiknya karena berhadapan dengan bahaya yang cukup serius.

2. Mbah Karto (54 tahun) : pemanjat pohon utama

says	thinks
<ol style="list-style-type: none">1. Butuh keberanian dan kehati-hatian yang lebih saat memanjat di musim hujan.2. Butuh keahlian khusus saat memanjat dan memetik sarang madu.3. Saat memotong sarangnya juga harus berhati-hati agar ratu lebahnya tidak mati.	<ol style="list-style-type: none">1. Kesulitan menemukan sarang2. Kesulitan saat memanjat pohon yang besar dan licin.
	
Mbah Karto (54)	
<ol style="list-style-type: none">1. Menyiapkan peralatan2. Diberitahu warga sekitar jika ada sarang lebah3. Mengelilingi hutan untuk mencari sarang lebah4. Menandai tempat yang pernah dipanen agar beberapa bulan kedepan dapat dipanen lagi.	<ol style="list-style-type: none">1. Kelelahan mencari pohon yang ada sarang lebahnya2. Licin saat memanjat pohon di musim hujan
does	feels

Mbah Karto berusia 54 tahun adalah salah satu anggota tim pemetik madu yang memiliki peran sebagai pemanjat pohon utama. Beliau sudah bekerja menjadi pemetik madu selama kurang lebih 15 tahun, kemudian baru tergabung dalam tim 5 tahun lalu. Mbah Karto mengatakan pekerjaan menjadi pemetik madu hutan bukan hal yang mudah karena pekerjaan ini memiliki resiko terhadap keselamatannya dan butuh keahlian khusus. Apalagi saat musim hujan, pohon yang akan dipanjat licin. Sebelum pergi ke hutan, Mbah Karto menyiapkan alat-alat yang diperlukan, seperti pisau, ember, tali dan plastik. Halangan ketika memetik madu adalah saat mencari pohon yang memiliki sarang lebah dan memanjat pohon yang sangat tinggi dan besar untuk mendapatkan sarang lebah. Mbah Karto dan tim pemetik madu mengitari hutan untuk mencari madu, terkadang mereka juga pergi ke hutan di luar pulau. Jika sedang beruntung, ada warga yang memberitahu letak sarangnya. Agar beberapa bulan kedepan tempatnya bisa dipanen lagi, maka biasanya mereka menandainya. Mbah Karto dan tim merasa kelelahan mengitari hutan. bahwa ia merasa lelah karena seringkali tidak menemukan madu setelah berkeliling hutan atau madu yang didapatkan kualitasnya jelek.

3. Mas Ponco (28 tahun) : pengambil/penerima sarang dari bawah dan pengusir lebah



says

Sering kali kami tidak menemukan sarang lebah setelah berkeliling hutan, dikarenakan kesalahan memanen dari awal yang membuat lebah berpindah sarang karena ratunya terbunuh dan koloni lebah tersebut kemudian membuat ratu baru di sarang yang baru.

thinks

Berpikir lokasi hutan lain yang memiliki pohon dengan sarang lebah

does

1. Bertanya ke warga sekitar
2. Berkeliling mencari pohon
3. Memeriksa pohon yang beberapa bulan lalu dipetik madunya

feels

1. Bingung dengan lokasi sarang lebah yang akan dituju
2. Penasaran karena terus mencari letak sarang lebah
3. Lelah karena tidak kunjung menemukan sarang lebah

Mas Ponco
28th

Mas Ponco adalah salah satu pemetik madu hutan yang berusia 28 tahun. Dalam memetik madu hutan, peran Mas Ponco disini adalah menerima sarang lebah yang dipetik oleh temannya yang lain dari bawah dan membantu mengusir lebah. Dari pengalamannya sebagai pemetik madu hutan, Mas Ponco mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang ia dan teman-temannya alami. Salah satu kendalanya yaitu seringkali tidak menemukan sarang lebah, yang beberapa faktor penyebabnya adalah karena kesalahan proses pada waktu memanen sebelumnya yang membuat lebah berpindah sarang. Lebah-lebah tersebut berpindah sarang karena ratunya terbunuh dan koloni lebah tersebut kemudian membuat ratu baru di sarang yang baru.

Ketika mengalami hal tersebut, Mas Ponco berpikir mengenai dimana lokasi hutan atau pohon yang memiliki sarang lebah. Untuk itu, Mas Ponco mencoba untuk bertanya kepada warga sekitar mengenai lokasi sarang lebah, berkeliling mencari pohon yang memiliki sarang lebah, dan memeriksa pohon yang beberapa bulan lalu dipetik madunya karena akan berpotensi digunakan oleh lebah untuk menghasilkan madu lagi.

Hal yang dirasakan oleh Mas Ponco ketika menghadapi hal-hal tersebut adalah bingung dengan lokasi sarang lebah yang akan dituju, penasaran karena terus mencari keberadaan sarang lebah, dan lelah karena tidak kunjung menemukan sarang lebah.

4. Suhadi (50 tahun) : pemanjat pohon cadangan

says		thinks
Kami kesulitan dalam mencari pohon yang terdapat madu hutan, dikarenakan lokasi hutan yang luas dan pohon yang lebat disepanjang hutan		Kami memikirkan cara-cara yang dapat dipraktikkan untuk memudahkan kami menandai letak pohon yang ada madu hutannya
Mas Suhadi (50)		
kami melakukan penandaan pada pohon yang sudah pernah dipanen madunya dan mengingat letak lokasinya		Kami merasa lelah karena menjelajahi hutan demi hutan. kami juga merasa harus hati-hati dengan serangan lebah yang mungkin kami alami
does		feels

Bapak Suhadi adalah salah satu anggota dari tim pemetik madu hutan, dan Bapak Suhadi berperan sebagai pemanjat pohon utama yang bertugas bergantian dengan pemanjat pohon utama. Menurut mereka pekerjaan ini membutuhkan kerjasama dimana masih masing-masing anggota memiliki peran nya masing-masing dan semuanya penting. Banyak kesulitan yang mereka rasakan, seperti kesulitan mencari lokasi pohon yang terdapat madu hutan, walaupun mereka sudah memikirkan solusi sementara seperti menandai pohon tertentu dan mengingat lokasi pohon. Untuk tantangan pengalihan lebah, mereka lakukan dengan membakar ranting pohon dan menjadi lebah tersebut menjadi pergi dikarenakan asap yang ada. Selama ini mereka melakukan beberapa penanganan sederhana terkait, misalnya mengingat letak pohon yang terdapat madu hutan dan memberikan tanda khusus bagi pohon yang sudah pernah ada pohon madu bulan lalu.

5. Tuslim (39 tahun) : pemanjat pohon cadangan

says

Pekerjaan sebagai pemetik madu tidak mudah dan berbahaya.

thinks

Halangan ketika memetik madu adalah saat mencari pohon yang memiliki sarang lebah dan memanjat pohon yang tinggi.

does

Saya dan tim pemetik madu mengitari hutan untuk mencari madu, terkadang kami juga pergi ke hutan di luar pulau.

feels

Saya merasa capek dan lelah karena seringkali tidak menemukan madu setelah berkeliling hutan atau madu yang kami dapatkan kualitasnya jelek.

Mas Tuslim (39)

Mas Tuslim adalah salah satu anggota tim pemetik madu yang memiliki peran sebagai pemanjat pohon cadangan. Menurut Mas Tuslim melakukan pekerjaan menjadi pemetik madu hutan bukan hal yang mudah karena pekerjaan ini memiliki resiko terhadap keselamatannya. Halangan ketika memetik madu adalah saat mencari pohon yang memiliki sarang lebah dan memanjat pohon yang sangat tinggi untuk mendapatkan sarang lebah. Mas Tuslim dan tim pemetik madu mengitari hutan untuk mencari madu, terkadang mereka juga pergi ke hutan di luar pulau. Mas Tuslim juga menyampaikan bahwa ia merasa lelah karena seringkali tidak menemukan madu setelah berkeliling hutan atau madu yang didapatkan kualitasnya jelek.

Dari wawancara yang telah dilakukan kami mendapatkan banyak informasi baru yang belum pernah kami ketahui sebelumnya. Kami menjadi memahami bahwa sebotol madu hutan murni yang dijual dipasaran tidak didapatkan dengan mudah, melainkan banyak persoalan yang perlu dihadapi para pemetik madu ini. Persoalan pertama terkait dengan resiko pekerjaan, menjadi pemetik madu hutan bukanlah pekerjaan mudah melainkan dapat mengancam keselamatan para pemetik mengingat lebah yang harus dihadapi adalah lebah liar yang jauh lebih agresif dibandingkan dengan lebah di peternakan madu. Oleh sebab itu, dibutuhkan teknik dan keahlian khusus untuk memetik atau memanen madu hutan. Bahkan para pemetik madu ini memiliki waktu khusus yang tepat untuk memetik madu yaitu pada siang hari sebab apabila mereka memanen pada saat pagi

atau sore hari biasanya para lebah ini sangat agresif dan dapat membahayakan keselamatan para pemetik.

Persoalan lainnya terkait dengan menemukan sarang lebah. Menemukan sarang lebah merupakan perkara paling sulit yang dihadapi para pemetik madu. Para pemetik madu hutan perlu berkeliling-keliling hutan terlebih dahulu setiap harinya untuk dapat menemukan pohon yang terdapat sarang lebah di dalamnya, bahkan tidak jarang hasil yang didapatkan nihil.

Mereka juga perlu mencari madu di hutan yang ada di luar pulau Jawa. Oleh karena itu, kami kemudian menyimpulkan sebuah benang merah bahwa kesulitan terbesar yang dihadapi para pemetik madu adalah terkait dengan menemukan pohon di hutan yang terdapat sarang lebah di dalamnya.

Lebih lanjut, kami menarik sebuah rumusan masalah terkait “Bagaimana solusi digital dapat diterapkan untuk membantu para pemetik madu hutan liar agar dapat menjalankan pekerjaan dengan lebih mudah?”